

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS PORTOFOLIO

Nanik Dwi Hariyani ¹

Abstract

Portofolio based learning is a model of changing in learning strategy, a kind of learning innovation designed to aid student to understand theories deeply through learning experience empirically. This model of learning can be educational program that supports student in competency, self responsibility, participation, learning to evaluate, and taking a part in activities among students, schools, and members of society.

In fact, portofolio based learning is relevant to Arabic curriculum in the frame of competency based education in madrasah. The two models, portofolio based learning and Arabic curriculum in madrasah, have similarity in achieving active learning within three aspects of mental faculties: cognition, affection, and psychomotor.

Key Words : Pembelajaran, Bahasa Arab, Portofolio, Relevansi.

Pendahuluan

Era globalisasi menyebabkan manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan, di antaranya perubahan kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu proses belajar-mengajar

¹ Nanik Dwi Hariyani, S.Pd.I adalah alumnus Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

terfokus pada pendidik dan kurang terfokus pada peserta didik dan juga adanya hubungan yang tidak linear antara pendidikan dengan lapangan kerja atau "*one to one relationship*", karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan.

Dengan adanya perubahan kurikulum, diharapkan mutu dan kualitas pendidikan Indonesia betul-betul mampu memberikan kompetensi bagi siswa. Karena perubahan kurikulum ini merupakan usaha penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang menurut para pakar terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan anak, memberatkan anak, merepotkan guru, dan sebagainya.

Bahasa Arab sebagai ciri khusus mata pelajaran bagi semua lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama tidak luput dari pembenahan dalam bidang kompetensi. Perubahan mendasar ini terletak pada perumusan kompetensi, ruang lingkup, urutan dan indikator yaitu dimulai dalam bentuk pemberian prioritas kepada aspek membaca (*qira'ah*) dan memahami dalam pembelajaran. Sedangkan tiga kegiatan lainnya (menyimak, bercakap dan *insya*) difungsikan sebagai wahana untuk pemantapan penguasaan materi *muthalaah*. Hal ini tentu berbeda dengan kurikulum 1994 yang menekankan pada pengembangan empat *maharotullughat* secara seimbang.

Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi menempatkan keterampilan membaca serta memahami bacaan sebagai prioritas dengan alasan bahwa status pelajaran bahasa Arab di MA merupakan pelajaran yang tidak terpisahkan dengan PAI sebagai satu keseluruhan yang bertujuan sebagai bekal siswa untuk memahami al-Qur'an dan Hadits serta teks-teks Arab lain yang berhubungan dengan agama dan kemasyarakatan, termasuk teks-teks Arab yang terdapat dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pemberlakuan KBK secara otomatis berpengaruh terhadap komponen pengajaran lainnya. Materi berubah sesuai dengan tuntutan kurikulum, metode berubah sesuai dengan tujuan dan

jenis materi. Maka setiap kali ganti kurikulum senantiasa diiringi dengan tawaran pendekatan yang digunakan.

Konsep-konsep pembelajaran yang ditawarkan banyak bermunculan, seperti tawaran konsep pembelajaran berbasis Portofolio (*portfolio based learning*) yang merupakan satu bentuk perubahan pola pikir di atas, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar peserta didik, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat.

Dalam tradisi desain, portofolio adalah sebuah koleksi yang berisi karya-karya yang didesain untuk dikomunikasikan dalam berbagai macam cara untuk mengikhtisarkan kemampuan dari sang penciptanya. Para profesional di bidang seni dan desain telah lama menggunakan portofolio sebelum model ini digunakan di bidang pendidikan. Para pelukis dan desainer menggunakan portofolio untuk menunjuk karya-karya terbaik mereka bagi berbagai macam tujuan, seperti untuk mempromosikan karya-karya mereka pada perusahaan-perusahaan yang potensial ketika akan mengajukan permohonan mengenai bantuan keuangan, mengajukan lamaran pekerjaan atau untuk mendapatkan persetujuan dari galeri-galeri yang akan menampilkan karya-karya mereka.²

Bila pada masa lalu portofolio umumnya berupa arsip, dibundel dalam bentuk buku atau tas khusus dengan kantong plastic tempat menyimpan lembaran rekaman karya, maka pada masa sekarang portofolio mulai banyak yang dikemas secara digital, misalnya dalam disket computer, CD-ROM, dikirim atau dipublikasikan lewat jaringan web.

² Lihat, Moejadi Pranata, "Portofolio: Model Penilaian Berbasis Konstruktivistik", <http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>.

Portofolio sebagai model pembelajaran diadaptasi dari model "We the People...Project Citizen" yang dikembangkan oleh Center Civic Education (CCE) yang berkedudukan di Calabas, Amerika Serikat. Hingga saat ini telah diadopsi oleh sekitar 50 negara termasuk Indonesia. Model ini bersifat generik-pedagogik, dan materinya dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing negara.

Di Indonesia, model pembelajaran ini dikembangkan pertama kali di Jawa Barat melalui perintisan di enam SLTP negeri sejak tahun 2000, yang dilaksanakan oleh Kantor Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat bekerjasama dengan Center for Indonesia Civic Education (CICED), Center for Civic Education (CCE), dan The United State Embassy Jakarta.³

Tahun 2003, model pembelajaran berbasis portofolio mulai dikembangkan. Mata pelajaran yang menjadi perhatian dalam peningkatan kualitas oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran PPKn yang kemudian merambat ke mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran berbasis portofolio (portofolio based learning), suatu model pembelajaran alternatif yang cukup efektif dan efisien, diharapkan mampu melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran dari keseluruhan aspek: kognisi, afeksi, dan psikomotor, baik secara fisik maupun mental, serta melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kebebasan berpikir, berpendapat, aktif, dan kreatif.

Landasan Pemikiran Portofolio

Sebagai suatu pembaharuan dalam pembelajaran, model pembelajaran berbasis portofolio dilandasi oleh beberapa landasan pemikiran sebagai berikut:

³ Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), p. 46.

1. Empat Pilar Pendidikan

Dalam proses pembelajaran para orang dewasa, tidak seharusnya memposisikan peserta didik sebagai pendengar ceramah guru laksana botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to know*), kemudian mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya itu dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi (*learning to live together*) akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.⁴

2. Pandangan Konstruktivisme

Aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Gagasan dari konstruktivisme tentang pengetahuan, di antaranya :

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan peserta didik (*Mind as inner individual representation of outer reality*).
- b. Peserta didik mengkonstruksi skema kognitif, kategori, konsep dan struktur dalam membangun pengetahuan, sehingga setiap individu peserta didik memiliki skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang berbeda. Dalam hal ini, proses abstraksi dan refleksi seseorang menjadi sangat berpengaruh dalam konstruksi pengetahuan (*Reflection/abstraction as primary*).

⁴ Dasim Budimansah, *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Sosiologi*, (Bandung: Genisindo, 2003), p 7-8.

- c. Dalam proses pembentukan pengetahuan, kebermaknaan merupakan interpretasi individual peserta didik terhadap pengalaman yang dialaminya (*Meaning as internally constructed*).
- d. Perampatan makna merupakan proses negosiasi antara individual peserta didik dengan pengalamannya melalui interaksi dalam proses belajar mengajar (menjadi tahu) (*Learning and teaching as negotiated construction of meaning*),
- e. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep masing-masing individual peserta didik. Struktur konsep dapat membentuk pengetahuan, bila konsep baru yang diterima dapat dikaitkan/dihubungkan (proposisi) dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, pengetahuan adalah apa yang ada dalam pikiran setiap peserta didik (*Knowledge as residing in the mind*).⁵

Sehingga dalam pembelajaran berbasis portofolio memungkinkan peserta didik untuk :

- a. berlatih memadukan antara konsep yang diperoleh dari penjelasan guru atau dari buku (bacaan) dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari,
- b. peserta didik diberi kesempatan untuk mencari informasi di luar kelas baik informasi yang sifatnya benda, bacaan, penglihatan (obyek langsung, TV, radio, internet), maupun orang, pakar, atau tokoh,
- c. membuat alternatif untuk mengatasi topik atau obyek yang dibahas,
- d. membuat suatu keputusan (sesuai kemampuannya) yang berkaitan dengan konsep yang telah dipelajarinya, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di masyarakat,
- e. merumuskan langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas.⁶

⁵ PAU-PPAI-UT, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, tt, p. 3-5.

⁶ Arnie Fajar, *op. cit.*, p. 45.

Pembelajaran berbasis portofolio seperti di atas, memberi keragaman sumber belajar dan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih sumber belajar yang sesuai sebagai landasan untuk menyusun (*constructifism*) fenomena alam, masyarakat, negara atau dunia pada masing-masing peserta didik dan bentuk kondisi belajar tersebut sesuai dengan filosofi *konstruktivisme*.

3. Democratic Teaching

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari *"apa yang diketahui peserta didik"*. Dengan demikian pengubah gagasan atau pengetahuan ilmiah adalah peserta didik itu sendiri dan guru atau dosen hanya berperan sebagai *"fasilitator dan penyedia kondisi"* supaya proses belajar bisa berlangsung.

Democratic Teaching adalah suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Lebih jelasnya, merupakan proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yang penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik. Dalam prakteknya, para pendidik hendaknya memposisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang terbuka, akrab dan saling menghargai. Sebaliknya perlu menghindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan.

Prinsip Dasar Portofolio

Prinsip yang paling utama dan paling essensial yang dapat diturunkan dari konstruktivisme bahwa dalam merancang

suatu pembelajaran adalah peserta didik memperoleh pengetahuan di luar sekolah (kelas).

Akan tetapi, menurut Dasim Budimansyah setelah mengamati sekurang-kurangnya ada lima prinsip dasar yang dibawakan model pembelajaran ini, yaitu :

1. Prinsip Belajar Peserta didik Aktif

CBSA (Cara Belajar Peserta didik Aktif) sebagai istilah yang sama maknanya dengan *Student Active Learning* (SAL). CBSA bukanlah sebuah ilmu atau teori, tetapi merupakan salah satu strategi pengajaran yang menuntut keterlibatan dan keaktifan serta partisipasi peserta didik sebagai subyek didik secara optimal sehingga peserta didik mampu merubah dirinya (tingkah laku, cara berfikir dan sikap) secara efektif dan efisien.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal dibarengi dengan keaktifan fisik. Sehingga peserta didik betul-betul berperan serta dan partisipasi aktif dalam proses pengajaran

Mc Kenchie (1954) mengisyaratkan bahwa variasi kadar CBSA itu dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu:

- a. Faktor partisipasi peserta didik dalam menetapkan tujuan pengajaran. Misalnya, tujuan dirumuskan supaya peserta didik mempelajari bunyi-bunyi vokal bahasa Indonesia. Maka dalam kegiatannya peserta didik meneliti bunyi-bunyi yang didengarkannya lewat rekaman wacana lisan bahasa Indonesia.
- b. *Stressing* pada segi efektif dalam pengajaran seperti tujuan tersebut maka segi efektif dapat ditumbuhkan dengan menjelaskan peranan bunyi-bunyi vokal dalam menentukan makna kata.
- c. Interaksi guru dan atau antara peserta didik dalam kelas pengajaran. Hendaknya diupayakan oleh guru suatu **interaksi optimal** (komunikasi multi arah). Dalam strategi atau pendekatan inkuiri, komunikasi yang demikian disebut transaksi.

- d. Tanggapan guru terhadap peserta didik. Bahwa guru jangan sekali-kali menganggap dirinya serba tahu dan paling tahu. Guru harus memandang peserta didiknya sebagai manusia yang mempunyai potensi dan daya kemandirian.
- e. Rasa keterpaduan dalam kelompok kelas.
- f. Pengambilan keputusan terhadap sesuatu masalah oleh peserta didik. Hendaknya mereka diberi waktu yang cukup.
- g. Ada cukup waktu untuk memberi bimbingan bagi peserta didik.⁷

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio berpusat pada peserta didik. Dengan demikian model ini menganut prinsip belajar peserta didik aktif. Aktivitas peserta didik hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan.

Dalam fase perencanaan aktivitas peserta didik terlihat pada saat mengidentifikasi masalah dengan mengadakan teknik bursa ide (*brain storming*). Setiap peserta didik boleh menyampaikan masalah yang menarik baginya, di samping tentu saja yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah masalah terkumpul, peserta didik melakukan *votting* untuk memilih masalah untuk kajian kelas.

Dalam fase kegiatan lapangan, aktivitas peserta didik lebih tampak. Dengan berbagai teknik (misalnya dengan wawancara, pengamatan, kuesioner, dan lain-lain) mereka mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang menjadi kajian kelas mereka. Untuk melengkapi data dan informasi tersebut, mereka mengambil foto, membuat sketsa, membuat klipng, bahkan ada kalanya mengabadikan peristiwa penting dalam video.

⁷ Ahmad Rohani da Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), p. 57-58.

Pada fase pelaporan aktivitas mereka terfokus pada pembuatan portofolio kelas. Segala bentuk data dan informasi disusun secara sistematis dan disimpan pada sebuah bundel (portofolio seksi dokumentasi). Adapun data dan informasi yang paling penting dan menarik (*eyes catching*) ditempel pada portofolio seksi penayangan, yaitu papan panel yang terbuat dari kardus bekas atau bahan lain yang tersedia. Setelah portofolio selesai dibuat, dilakukanlah *public hearing* dalam kegiatan *show case* dihadapan dewan juri. Kegiatan ini merupakan puncak penampilan peserta didik, sebab segala jerih payah peserta didik diuji dan diperdebatkan dihadapan dewan juri.

2. Prinsip Kelompok Belajar Kooperatif

Proses pembelajaran dengan model ini juga menerapkan prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerjasama. Kerjasama ini dapat berbentuk kerjasama antar peserta didik dan antar komponen-komponen lain di sekolah, termasuk kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik dan lembaga terkait. Aktivitas peserta didik untuk bekerja sama antar komponen-komponen lain di luar sekolah tentunya perlu dibekali surat pengantar dari kepala sekolah selaku penanggung jawab kegiatan sekolah.

3. Prinsip Pembelajaran Partisipatorik

Model pembelajaran berbasis portofolio juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model ini peserta didik belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah peserta didik belajar hidup berdemokrasi

Sebagai contoh pada saat memilih masalah untuk kajian kelas memiliki makna bahwa peserta didik dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung suara terbanyak. Proses ini mendukung adagium yang menyatakan bahwa: "*Democracy is not in heridity but learning*" (demokrasi itu tidak diwariskan tetapi dipelajari dan dialami).

Oleh karena itu mengajarkan demokrasi itu harus dalam suasana yang demokratis dan untuk mendukung kehidupan yang demokratis.

4.Prinsip Reactive Teaching

Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar peserta didik mempunyai motivasi Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari "*apa yang diketahui peserta didik*". Dengan demikian pengubah gagasan atau pengetahuan ilmiah adalah peserta didik itu sendiri dan guru atau dosen hanya berperan sebagai "*fasilitator dan penyedia kondisi*" supaya proses belajar bisa berlangsung. Guru dapat meyakinkan peserta didik akan kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan nyata.

Ciri guru reaktif itu diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar.
- b. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami oleh peserta didik.
- c. Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan membuat materi pelajaran sebagai sesuatu hal yang menarik dan berguna bagi peserta didik.
- d. Segera mengenali materi atau metode pembelajaran yang membuat peserta didik bosan.

Cara mengajar yang mencapai hasil harus memberi keleluasaan secukupnya kepada peserta didik untuk melatih kelompoknya dalam berbagai macam kegiatan *learning by doing* itulah yang dicanangkan oleh pedagogik. Tiap pengajar wajib membantu proses mengajar dengan merangsang peserta didik untuk giat melakukan sesuatu sendiri.

5.Prinsip Joyfull Learning

Salah satu teori belajar menegaskan bahwa sesulit apapun materi pelajaran apabila dipelajari dalam suasana yang menyenangkan pelajaran tersebut akan mudah dipelajari. Sebaliknya walaupun materi tidak terlampau sulit untuk

dipelajari namun apabila suasana belajar membosankan, tidak menarik apabila peserta didik belajar di bawah tekanan maka pelajaran akan sulit dipahami. Atas dasar pemikiran tersebut, maka agar para peserta didik mudah memahami materi pelajaran, mereka harus belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh daya tarik dan penuh motivasi.

Model pembelajaran berbasis portofolio menganut prinsip dasar bahwa belajar itu harus dalam suasana yang menyenangkan (*joyful learning*). Melalui model ini para peserta didik diberi keleluasaan untuk memilih tema belajar yang menarik baginya.⁸

Relevansi Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah

Tujuan yang terkandung dalam konsep dasar portofolio dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah yang tertuang dalam kurikulum berbasis kompetensi mengandung relevansi yang signifikan yaitu adanya persamaan pada tujuan terciptanya pembelajaran aktif yang menyentuh 3 ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Metode pembelajaran bahasa Arab terdiri dari *qawaid-tarjamah*, dan metode membaca, metode langsung dan aural-oral approach dapat tercover melalui metode *E-learning*. Dengan demikian secara konsep metode ini mempunyai relevansi yang jelas dengan metode pembelajaran bahasa Arab. Hanya saja dalam prakteknya, penerapan metode ini tergantung pada tingkat kemampuan sekolah dalam alokasi dana untuk sarana dan pra sarana elektronik.

Metode VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan teknik atau cara mengungkapkan nilai. Dalam metode pembelajaran bahasa Arab masalah nilai tidak dispesifikasikan dalam sebuah metode akan tetapi jika dilihat dari segi tujuan pembelajaran bahasa Arab yaitu selain sebagai alat komunikasi

⁸ Dasim Budimansyah, *op. cit.*, p. 11-16.

juga sebagai alat untuk memahami nilai-nilai keislaman, maka metode VCT tetap mempunyai relevansi. Nilai-nilai keislaman ini sudah termanifestasi dalam materi bahasa Arab karena materi bahasa Arab di Madrasah Aliyah tidak merupakan satu kesatuan dengan materi pendidikan agama Islam lainnya.

Metode yang terakhir dalam *portofolio based learning* adalah *bermain peran (role playing)* adalah unsur hubungan sosial. Dalam pembelajaran bahasa dikenal dengan adanya metode langsung (*direct method*), dan *aural-oral approach*. Tujuan utama metode langsung ialah penguasaan terhadap bahasa asing yang dipelajari secara lisan agar siswa mampu untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab yang telah dipelajarinya. Untuk mencapai tujuan ini siswa diberi latihan-latihan mengasosiasikan kata-kata dan kalimat-kalimat dengan arti-artinya melalui demonstrasi, peragaan-peragaan, gerakan-gerakan serta mimik-mimik. Kegiatan ini sama maknanya dalam konsep portofolio dengan istilah *bermain peran (role playing)*.

Semua metode dalam konsep portofolio yaitu *inquiry*, *E-learning*, *VCT* dan *role playing*, mengandung prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab dalam KBK yaitu :

- a. Berpusat pada siswa
- b. Belajar dengan keteladanan dan pembiasaan
- c. Mengembangkan kemampuan sosial
- d. Mengembangkan fitrah bertauhid, keingintahuan, dan imajinasi.
- e. Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.
- f. Mengembangkan kreatifitas peserta didik
- g. Mengembangkan kepahaman nilai dan penggunaan ilmu dan teknologi.
- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
- i. Belajar sepanjang hayat
- j. Keterpaduan kompetensi, kerja sama dan solidaritas.⁹

⁹ Department Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kegiatan Pembelajaran, Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, 2003, p. 4-5.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan metode dalam konsep portofolio mempunyai relevansi yang signifikan dengan pembelajaran bahasa Arab sehingga memungkinkan untuk diterapkan di kelas.

Media dalam konsep portofolio mempunyai tingkat relevansi yang signifikan dengan pembelajaran bahasa Arab dalam KBK. Relevansi ini ditunjukkan dengan adanya tingkat persamaan yang cukup tinggi dalam hal pemanfaatan media seperti alam sekitar, media elektronik, perpustakaan dan sebagainya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Penilaian dalam konsep portofolio maupun dalam konsep KBK Bahasa Arab terdapat persamaan dalam sistem penilaian berbasis kelas dan keduanya juga merekomendasikan penggunaan penilaian portofolio yaitu koleksi karya peserta didik yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu. Bukti yang dikandung oleh sebuah portofolio bisa berbentuk penilaian kertas-dan-pulpen, projek, produk dan rekaman atau Catatan unjuk-kerja. Karya yang dipilih bisa berbentuk karya mandiri peserta atau karya kolaboratif dalam tim.

Contoh implementasi metode *Inquiry* ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan siswa bahwa mereka memiliki keingintahuan terhadap sesuatu.
- 2) Mempradugakan suatu jawaban atau penyelesaian tentatif (hipotesis).
- 3) Menten jawaban tentatif berdasarkan data dan teori.
- 4) Menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti.
- 5) Menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru.¹⁰

¹⁰ *ibid* p. 235

Langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan ke dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

Langkah *pertama*. Guru meminta siswa untuk mengamati benda-benda dan mengidentifikasinya, kemudian meminta siswa untuk menemukan kosa kata bahasa Arabnya. Siswa yang mengidentifikasi meja diharapkan mempunyai keinginan untuk mengetahui bahasa Arabnya meja dan lain sebagainya. Atau guru memberikan pernyataan dengan menggunakan bahasa Arab dan siswa diminta untuk menyadari dan memahami apa yang dikatakannya.

Langkah *kedua* guru menyipkan jawaban-jawaban dari identifikasi benda-benda yang ada di ruang kelas, Seperti meja bahasa arabnya (مكتب), kursi (كرسي), papan tulis (سبورة), penggaris, مسطرة dan lain sebagainya.

Langkah ketiga guru mentes jawaban setiap siswa hasil dari identifikasi benda-benda di ruang kelas dan mengklari-fikasinya dengan jawaban yang sudah disediakan.

Langkah keempat, guru mengambil kesimpulan apakah jawaban siswa itu benar atau salah.

Langkah terakhir adalah guru menarik kesimpulan dan memberikan penilaian terhadap siswa. Bagi siswa yang sudah benar jawabannya, ia diminta untuk mengembangkan kosa katanya dalam kalimat, sementara yang salah di minta untuk memperdalam kembali kosa kata dari hasil identifikasi tersebut.

Adapun format bentuk penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

1. *Documentation portofolio*; memperlihatkan pertumbuhan dan kemajuan belajar peserta didik tentang hasil belajar yang teridentifikasi

No	Unjuk Kerja Terbaik		Tingkat Pencapaian		Keterangan Refleksi*
			Kuantitatif	Kualitatif	
1	Kompetensi dasar 1		A	Sangat Baik	
2	Kompetensi dasar 2		B	Baik	
3	Kompetensi dasar 3, dst		C	Cukup, dst	

Catatan *

Keterangan merupakan komentar, kritik, saran atau catatan mengenai ketercapaian hasil yang dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya, peserta didik, atau pihak-pihak yang berkepentingan.

2. *Process portofolio*; mendokumentasikan seluruh segi tahapan belajar

No	Unjuk Kerja Terbaik		Tingkat Pencapaian		Keterangan Refleksi*
			Kuantitatif	Kualitatif	
1	Tahap 1		A	Sangat Baik	
2	Tahap 2		B	Baik	
3	Tahap 3, dst		C	Cukup, dst	

3. *Showcase portofolio*; penguasaan peserta didik terhadap bukti hasil belajar selama waktu tertentu (tengah dan akhir semester)

No	Unjuk Kerja Terbaik		Tingkat Pencapaian		Keterangan Refleksi*
			Kuantitatif	Kualitatif	
1	Bulan ke-1		A	Sangat Baik	
2	Bulan ke-2		B	Baik	
3	Bulan ke 3, dst		C	Cukup, dst	

Format untuk menilai aspek afektif siswa adalah sebagai berikut:

Sumber	Topik	Nilai-nilai keagamaan	Tingkat Ketercapaian		Ket./Refleksi
			Kuan	Kual	
Buku Bahasa Arab	Iman	- Menurut kelompok A - Menurut kel B, dst.			

Penutup

Sebagai akhir dari kajian ini, kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai intisari adalah sebagai berikut :

Terdapat relevansi yang signifikan antara konsep dasar portofolio dengan KBK Bahasa Arab Madrasah Aliyah, yaitu:

1. Relevansi tujuan terletak pada kesamaan konsep pencapaian pembelajaran aktif yang menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Relevansi metode yaitu dalam unsur pemahaman konsep, arti dan hubungan, teknik induktif (dari khusus ke umum) dalam pembelajaran seperti materi *qawaid*, seringkali digunakan cara induktif yaitu dari khusus ke umum (dari contoh ke kaidah), adanya prinsip keaktifan dan kebiasaan dalam belajar bahasa. pemahaman nilai-nilai keagamaan dan keaktifan komunikatif siswa.
3. Relevansi Media terletak pada pemanfaatan perpustakaan, mushalla, media cetak/visual, audio/audio-visual, media elektronik dan komputer atau multimedia, lingkungan alam sekitar, keluarga, masyarakat, nara sumber, serta memanfaatkan dan menggunakan sumber belajar sesuai kompetensi dan hasil belajar Bahasa Arab yang hendak dicapai.
4. Relevansi Penilaian (Evaluasi) yaitu terdapat persamaan dalam sistem penilaian berbasis kelas dan keduanya juga merekomendasikan penggunaan penilaian portofolio yaitu koleksi karya peserta didik yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu.
5. Implementasi Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Arab:
Konsep dasar portofolio ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:
 - a. Model Pembelajaran berbentuk tayangan dan dokumentasi yang keduanya berisi Permasalahan yang dikaji, alternatif untuk mengatasi masalah, usulan kebijakan untuk mengatasi masalah, rencana tindakan.
 - b. Prosedur pembelajaran dengan langkah-langkah; mengidentifikasi masalah, memilih masalah untuk kajian kelas, Mengumpulkan masalah yang akan dikaji oleh

- kelas, Membuat portofolio kelas, Penyajian portofolio (Show case), dan Merefleksi pada pengalaman belajar.
- c. Penilaian ditekankan pada proses berpikir siswa yang terdapat pada karya siswa atau dalam isi portofolio. Penilaian juga dilakukan terhadap kemajuan belajar dan penilaian belajar hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Abdul Madjid dan Dian Andiyani, S.Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : Rosda Karya, 2004.
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2004.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Amin Abdullah, *Urgensi Bahasa Asing dalam Studi Keislaman*, Yogyakarta: Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Terbit Terang, 1993
- Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Sosiologi*, Bandung: PT. Genesindo, 2003.
- Department Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Penilaian Berbasis Kelas, Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, 2003.
- _____, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum dan Hasil Belajar Untuk Madrasah Aliyah*, Jakarta Juni 2003.
- _____, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004, Pedoman Khusus Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, 2003, hlm. 5.

- _____, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kegiatan Pembelajaran, Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, 2003.
- _____, Dirjend Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI di Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kurikulum dan Hasil Belajar Bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah*, Jakarta : 2003.
- Furqanul Aziz dan A. Haedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas I Madrasah Aliyah Kurikulum 1994 Yang Dimodifikasi Berbasis Kompetensi* Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Jos Daniel Parera, *Pengantar Studi Linguistik Umum dan Studi Linguistik Bandingan*,
- M. Sastrapraja, *Kamus Ilmiah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1978.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Moejadi Pranata, "Portofolio: Model Penilaian Berbasis Konstruktivistik," <http://puslit.petra.ac.id/journals/design>.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Mohammad Surya, *Menyongsong Agenda Reformasi Pendidikan, Pikiran Rakyat*, 2 ei 2002, http://bdg.centrin.net.id/~fmunjani/doc_13.htm.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : Rosda Karya, 2002.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mushthafa al-Ghulayani, *Jami'uddurusi al-Arabiyah*, Semarang: CV. asy-Syifa, 1992.
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan-Kebudayaan: Kekuasaan dan Pembebasan*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- PAU-PPAI-UT, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, tt, hlm. 3-5.

- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Poerwadarminta, WJS *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- St. Vembriyanto, dkk., *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1994.
- Sunaryono Basuki, KS, *Problematika Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing*, STKIP Singaraja, <http://www.iailf.edu/1999/pengajarandanpemerolehan.html>¹¹
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1997.
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.